



<http://dx.doi.org/10.25157/jwp.v%vi%i.22274>

Model Integrasi SDGs 4 dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 2 Mandiraja

¹Ratna Fertikawati, ¹Fitrianto Eko Subekti

Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

¹Email: ratnafertika20@gmail.com

Abstract

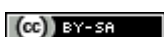
This study aims to analyze the integration of Sustainable Development Goals (SDGs) 4 into the Merdeka Curriculum at SMP Negeri 2 Mandiraja. Using a qualitative descriptive case study design, data were gathered from primary sources (principal, teachers, committee, and students selected via purposive sampling) and secondary documents through semi-structured interviews, observations, and documentation. Data were analyzed using the Miles & Huberman model with technical triangulation. Findings show that SDGs 4 integration is realized through three cross-curricular cocurricular activities: sustainable agriculture, creative arts/gymnastics workshops, and eco-friendly reading corners. The program successfully creates a holistic, contextual learning environment while boosting student environmental awareness through school-parent-committee synergy. However, challenges remain regarding teacher coordination, time constraints, and the underutilization of technology facilities like Smart TVs and computer labs. In conclusion, optimizing school resources and interdisciplinary collaboration is essential. Implications highlight the urgency of continuous teacher training and active parental involvement to sustain quality education.

Keywords: cocurricular, Merdeka Curriculum, Sustainable Development Goals

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengintegrasian *Sustainable Development Goals* (SDGs) 4 pada Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 2 Mandiraja. Penelitian kualitatif deskriptif berdesain studi kasus ini mengumpulkan data primer melalui wawancara semi-terstruktur dengan kepala sekolah, guru, komite, dan siswa (yang dipilih secara *purposive sampling*), serta observasi dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model Miles & Huberman melalui reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan uji triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan integrasi SDGs 4 terwujud melalui tiga kegiatan kokurikuler lintas mata pelajaran: pertanian berkelanjutan, *workshop* seni-senam kreatif, dan pembuatan pojok baca ramah lingkungan. Program ini berhasil menciptakan pembelajaran holistik-kontekstual serta meningkatkan antusiasme dan kesadaran lingkungan siswa berkat sinergi sekolah, komite, dan orang tua. Namun, implementasinya masih terkendala koordinasi antar-guru, keterbatasan waktu, dan belum optimalnya pemanfaatan fasilitas teknologi seperti *Smart TV* dan lab komputer. Simpulan penelitian menekankan perlunya peningkatan efektivitas kolaborasi multidisipliner dan pemanfaatan sumber daya sekolah. Implikasi penelitian menyoroti pentingnya pelatihan guru secara berkelanjutan dan partisipasi aktif orang tua untuk mendukung pendidikan keberlanjutan.

Kata Kunci: Kokurikuler, Kurikulum Merdeka, Sustainable Development Goals



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Cara sitasi:

Fertikawati, Ratna & Subekti, Fitrianto Eko . (2026). Model Integrasi SDGs 4 dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 2 Mandiraja. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 13(2), 517-530

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka adalah inovasi dalam dunia pendidikan yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia untuk memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran di sekolah. Kurikulum ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan pendidikan abad ke-21, yang menjadikan peserta didik sebagai pusat dalam proses pembelajaran, diferensiasi, dan penguatan karakter (Aditomo et al., 2024). Dalam Kurikulum Merdeka, sekolah diberikan otonomi untuk menyesuaikan kurikulum dengan budaya local dan kebutuhan peserta didik (Sukarni, 2023). Dengan pendekatan ini, diharapkan pembelajaran dapat menjadi lebih relevan dan efektif dalam memberikan bekal kepada peserta didik untuk menghadapi tantangan masa depan yang kompleks. Pendekatan ini memberi kebebasan kepada peserta didik untuk dapat belajar sesuai dengan bakat dan minat mereka, yang sejalan dengan konsep pembelajaran mendalam.

(Fullan et al, 2017) mendefinisikan pembelajaran mendalam sebagai pembelajaran yang memanfaatkan kolaborasi inovatif untuk membantu peserta didik dalam menerapkan pembelajaran. Pembelajaran dilaksanakan dengan mengidentifikasi dan menerapkan keterampilan dan pengetahuan yang sudah dimiliki untuk dapat diimplementasikan pada permasalahan kontekstual (Mutawadia et al., 2023). Pembelajaran mendalam menjadi inti dari kurikulum merdeka yang berfokus pada pengalaman belajar yang menyeluruh dan bermakna (C. Rahayu et al., 2025). Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk dapat lebih memahami konteks dan aplikasi nyata dari apa yang mereka pelajari bukan hanya sekedar menguasai pengetahuan akademis saja (Feriyanto & Anjariyah, 2024). Melalui pembelajaran mendalam, peserta didik diajak untuk berinteraksi dengan materi secara aktif, memecahkan masalah, dan mengembangkan keterampilan kritis dan kreatif (Arifah et al., 2025). Hal ini sangat relevan dalam konteks integrasi *Sustainable Development Goals* (SDGs) 4 dalam menciptakan pendidikan berkualitas, yang mencakup pendidikan inklusif dan merata, serta pemerataan kesempatan belajar sepanjang hayat (Salsabila et al., 2025).

Fleksibilitas dalam mengintegrasikan isu-isu global ke dalam pembelajaran merupakan salah satu karakter utama Kurikulum Merdeka yang membuka peluang besar untuk menanamkan nilai-nilai SDGs 4 secara lintas mata pelajaran (Rosmiati et al., 2025). Integrasi SDGs 4 dengan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) ini berpotensi melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kesadaran sosial serta kepedulian terhadap isu keberlanjutan, seperti perubahan iklim dan ketidakadilan sosial (Puspitasari, 2025; Vioresa et al., 2023). Dalam konteks ini, program kokurikuler lintas disiplin menjadi sarana efektif untuk mengenalkan konsep keberlanjutan dari berbagai perspektif (Ekawati et al., 2025). Kendati demikian, integrasi SDGs dalam kurikulum di lapangan sering kali belum optimal karena sekolah masih cenderung menerapkan pendekatan pengajaran konvensional. Kondisi tersebut diperparah oleh minimnya pelatihan guru terkait pendidikan berkelanjutan dan pembelajaran berbasis proyek, serta keterbatasan sumber daya pendukung (Salsabila et al., 2025). Di sisi lain, penelitian-penelitian terdahulu belum banyak mengevaluasi bagaimana dampak nyata program kokurikuler lintas mata pelajaran terhadap pemahaman siswa mengenai konsep keberlanjutan. Untuk mengisi kesenjangan (*research gap*) tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) berupa model integrasi SDGs 4 melalui kegiatan kokurikuler berbasis *deep learning* seperti integrasi MIPAS dengan pertanian lokal, senam kreatif, dan pembuatan pojok baca yang dievaluasi secara komprehensif menggunakan analisis

SWOT bersama seluruh pemangku kepentingan. Urgensi penelitian ini didorong oleh kebutuhan pendidikan abad ke-21 untuk mentransformasi praktik pembelajaran konvensional sekaligus memecahkan kendala riil di lapangan, seperti lemahnya koordinasi guru dan pemanfaatan fasilitas sekolah yang belum optimal.

Dengan fokus pada tantangan yang telah diidentifikasi, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) program kokurikuler lintas mata pelajaran pada SMP Negeri 2 Mandiraja. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi SDGs 4 dalam Kurikulum Merdeka, serta merumuskan strategi yang dapat meningkatkan efektivitas program tersebut. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan kebijakan pendidikan sehingga dapat merespon kebutuhan peserta didik akan tantangan global dan lokal, serta mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menggali pemahaman mendalam tentang implementasi integrasi SDGs 4 dalam kurikulum Merdeka melalui kegiatan kokurikuler lintas mata pelajaran. Dengan penelitian deskriptif kualitatif, peneliti dapat memahami secara mendalam mengenai permasalahan yang diteliti secara fleksibel dan menyeluruh (Tomaszewski et al., 2020).

Fokus dari penelitian ini merupakan studi kasus pada SMP Negeri 2 Mandiraja sebagai objek penelitian untuk menganalisis bagaimana SDGs 4 terintegrasi dalam kurikulum merdeka. Selain itu, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan sampel yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, komite, guru, dan peserta didik di SMP Negeri 2 Mandiraja. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Melalui wawancara semi terstruktur, peneliti mengumpulkan data mengenai pengalaman, persepsi, serta tantangan yang dihadapi oleh guru, peserta didik, dan pihak terkait mengenai pelaksanaan kegiatan kokurikuler lintas mata pelajaran. Sementara itu, observasi dan dokumentasi dilaksanakan untuk memberikan data yang lebih lengkap dan mendukung temuan dari hasil wawancara.

Observasi dilakukan di kelas dan saat kegiatan kokurikuler untuk melihat secara langsung implementasi integrasi SDGs 4 dalam praktik. Sementara itu, dokumentasi mencakup materi kurikulum, laporan kegiatan, dan berbagai arsip yang relevan yang dapat memberikan konteks tambahan. Dengan metode ini, penelitian bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan integrasi SDGs 4 dan untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan dalam pengajaran.

Analisis data dilaksanakan menggunakan model Miles & Huberman (1994) dengan cara mereduksi data, menyajikan data dan melaksanakan penarikan kesimpulan. Sedangkan untuk menguji validitas data maka dilaksanakan melalui triangulasi teknik. Dalam hal ini peneliti mengkombinasikan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh lebih komprehensif dan valid, serta mengurangi kemungkinan bias yang muncul jika hanya menggunakan satu metode saja. Pertanyaan wawancara yang digunakan mencakup beberapa aspek seperti terlihat pada Table 1.

Tabel 1. Pertanyaan wawancara terkait implemtasi model integrasi SDGs 4

Tema Wawancara	Pertanyaan wawancara	Keterangan/Detail
SWOT (<i>strength, weaknes, opportunity, threat</i>)	Bagaimana SWOT yang dihadapi dalam implementasi SDGs 4 di sekolah ini?	Bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami aspek positif dari integrasi SDGs 4 dalam kurikulum, sekaligus menyadari tantangan yang mungkin muncul. Selain itu, keterangan ini juga berfokus pada peluang pengembangan lebih lanjut dan memahami risiko yang mungkin dihadapi di masa depan.
Implementasi	Bagaimana proses integrasi SDGs 4 ke dalam kurikulum merdeka dilakukan, termasuk kegiatan kokurikuler yang digunakan untuk mendukungnya dan siapa saja yang terlibat dalam implementasi integrasi ini?	Bertujuan untuk menelusuri apakah ada pedoman atau strategi tertentu yang mengatur aktivitas dalam kurikulum, serta mengidentifikasi detail mengenai aktivitas yang termasuk di dalamnya dan pihak-pihak yang berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan.
Respons Peserta didik	Bagaimana tanggapan peserta didik terhadap kegiatan kokurikuler yang berintegrasi SDGs 4, termasuk apakah mereka merasa lebih memahami konsep SDGs 4 setelah mengikuti kegiatan ini dan apakah ada di antara mereka yang menunjukkan minat lebih dalam isu-isu terkait SDGs?	Menggali reaksi peserta didik terhadap program yang ada dan menilai dampak kegiatan terhadap pemahaman mereka, serta menyimpulkan perubahan sikap peserta didik sebagai hasil dari partisipasi dalam program tersebut.
Langkah Evaluasi	Bagaimana cara evaluasi dilakukan untuk menilai keberhasilan integrasi ini, termasuk indikator yang digunakan untuk mengukur efektivitas proses integrasi, serta apakah ada umpan balik dari peserta didik dan guru setelah evaluasi?	Menggali metrik dan metode evaluasi yang digunakan, mengetahui parameter keberhasilan dari kegiatan tersebut, serta mencari tahu apakah evaluasi diterima dengan baik oleh semua pihak.
Saran dan Rekomendasi	Apa saran Anda untuk meningkatkan integrasi SDGs 4 di sekolah ini ke depan, termasuk rekomendasi mengenai metode lain yang bisa digunakan, serta bagaimana peran orang tua dan masyarakat dalam mendukung integrasi SDGs 4?	Mengumpulkan ide-ide dari berbagai pihak untuk pengembangan lebih lanjut, mendorong pemikiran kreatif untuk alternatif, serta mengetahui peran komunitas dalam mendukung kurikulum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berikut adalah rangkuman hasil wawancara terhadap narasumber:

Tabel 2. Hasil wawancara terhadap analisis SWOT

Narasumber	Analisis SWOT			
	<i>Strength</i>	<i>Weakness</i>	<i>Opportunity</i>	<i>Threat</i>
Kepala Sekolah	Dukungan pihak sekolah	Kurangnya koordinasi dan komunikasi	Peningkatan kreativitas peserta didik	Kurangnya partisipasi dan dukungan orang tua
Wakil Kepala Sekolah	Kolaborasi antar mata pelajaran	Sumber daya belum dimanfaatkan secara optimal	Kolaborasi dengan masyarakat	Keberlanjutan program
Guru	Kreativitas peserta didik	Keterbatasan waktu	Peningkatan motivasi peserta didik	Tidak tercapainya inovasi pembelajaran
Komite	Dukungan orang tua	Kurangnya koordinasi pihak terkait	Kolaborasi dengan organisasi lokal	Partisipasi orang tua

Hasil wawancara mendalam dan observasi lapangan mengungkapkan bahwa integrasi SDGs 4 di SMP Negeri 2 Mandiraja diwujudkan secara nyata melalui tiga kegiatan kokurikuler lintas mata pelajaran, yakni praktik pertanian berkelanjutan pada lahan kosong sekolah, workshop seni dan senam kreatif di aula, serta pembuatan pojok baca berbasis bahan ramah lingkungan. Berdasarkan Tabel 2, pelaksanaan program ini didukung oleh sinergi yang kuat antara pihak sekolah, komite, dan orang tua peserta didik yang berperan sebagai kekuatan (*strengths*) utama dalam penyediaan sarana penunjang serta wadah penyaluran kreativitas siswa. Selain itu, keterlaksanaan program ini membuka berbagai peluang (*opportunities*), seperti peningkatan motivasi belajar siswa serta potensi kolaborasi yang lebih luas dengan masyarakat maupun organisasi lokal.

Meski demikian, penelitian ini menemukan sejumlah aspek internal dan eksternal yang perlu diperhatikan terkait kendala operasional (*weaknesses & threats*). Aspek tersebut mencakup alokasi waktu pelaksanaan, kurangnya koordinasi dan komunikasi antar-pengajar, serta belum optimalnya pemanfaatan sumber daya maupun sarana teknologi yang ada. Hal ini ditegaskan oleh salah satu guru pembimbing: "*Karena kegiatan ini menggabungkan beberapa mata pelajaran sekaligus, kadang koordinasi antar-guru di lapangan kurang sejalan sehingga instruksi yang diterima siswa jadi berbeda-beda.*" (Wawancara, Guru). Sejalan dengan hal tersebut, Wakil Kepala Sekolah menambahkan bahwa fasilitas seperti *Smart TV* dan laboratorium komputer sebenarnya telah tersedia, tetapi penggunaannya untuk mendukung kegiatan kokurikuler berbasis SDGs belum dimaksimalkan. Jika tidak diantisipasi, keterbatasan koordinasi ini, berserta risiko penurunan partisipasi orang tua, berpotensi menghambat terciptanya inovasi pembelajaran dan mengancam keberlanjutan program di masa mendatang.

Tabel 3. Hasil wawancara terhadap Implementasi kegiatan kokurikuler

Narasumber	Pelaksanaan program	Respon	Strategi	Evaluasi
Kepala Sekolah	Memuat aspek keberlanjutan dan Pendidikan karakter	Langkah signifikan menuju pendidikan yang inklusif dan berkualitas	Melibatkan stakeholder	Meningkatkan koordinasi dalam pelaksanaan program
Wakil Kepala Sekolah	Pembelajaran aktif dengan prinsip keberlanjutan	Upaya nyata peningkatan kualitas pendidikan	Penilaian hasil belajar dan umpan balik kepada orang tua	Workshop integrasi SDGs dalam pembelajaran
Guru	Kerjasama antar mata Pelajaran	Pengembangan kreativitas peserta didik	Melibatkan komunitas dan keterlibatan orang tua	Pendampingan pasca kegiatan
Komite	Sebagai sarana untuk melatih kreativitas peserta didik	Menyambut baik pelaksanaan program	Meningkatkan komunikasi dan kerjasama dengan masyarakat	Survei kepuasan pelaksanaan program

Berdasarkan hasil wawancara mengenai pelaksanaan kegiatan kokurikuler lintas mata pelajaran di SMP Negeri 2 Mandiraja, tampak bahwa kepala sekolah menekankan pentingnya program ini untuk meningkatkan keterlibatan siswa serta kolaborasi antara sekolah dan masyarakat. Selanjutnya, kepala sekolah menjelaskan bahwa program tersebut melibatkan partisipasi aktif dari guru dan siswa, yang diharapkan dapat membawa inovasi dalam pembelajaran. Di sisi lain, guru juga memberikan respons positif dengan menyatakan bahwa kegiatan ini telah memberikan dampak nyata terhadap motivasi siswa dalam belajar. Namun, evaluasi menunjukkan perlunya perbaikan dalam beberapa aspek, seperti dukungan dari orang tua dan keberlanjutan program, agar tujuan kokurikuler dapat tercapai secara optimal. Komite sekolah turut berperan dalam mengawasi implementasi dan memberikan masukan untuk meningkatkan kualitas kegiatan tersebut.

Tabel 4. Hasil wawancara peserta didik

Narasumber	Respon	Dampak	Saran
Peserta didik 1	Antusias	Lebih memahami konsep pendidikan berkelanjutan	Melibatkan orang tua
Peserta didik 2	Sarana mengekspresikan diri secara kreatif	Lebih bertanggungjawab terhadap lingkungan	Melaksanakan kegiatan tidak terbatas di sekolah saja

Di sisi lain, pelaksanaan kegiatan kokurikuler lintas mata pelajaran terbukti memberikan dampak positif yang signifikan terhadap persepsi, motivasi, serta kesadaran lingkungan peserta didik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang terangkum dalam Tabel 4, peserta didik menunjukkan antusiasme yang tinggi karena tidak hanya memahami teori di kelas, melainkan juga memperoleh pengalaman belajar kontekstual yang melatih tanggung jawab sosial mereka. Hal ini tercermin dari penuturan Peserta Didik 1 yang menyampaikan peningkatan pemahamannya mengenai konsep pendidikan berkelanjutan: *"Awalnya saya kira kegiatan ini cuma buat nilai saja, tapi setelah praktik langsung menanam dan bikin pojok baca, saya jadi paham kalau menjaga lingkungan itu penting dan seru karena dilakukan bareng-bareng sama teman."* (Wawancara, Peserta Didik 1). Selain itu, Peserta Didik 2 juga menambahkan bahwa kegiatan ini memberikan ruang bagi mereka untuk mengekspresikan kreativitas secara lebih bebas.

Dampak positif yang dihasilkan dari dinamika pembelajaran ini mencakup peningkatan keterhubungan siswa dengan lingkungan sekitar serta pembentukan karakter berwawasan lingkungan

secara berkelanjutan. Kendati demikian, guna meningkatkan efektivitas program ke depan, peserta didik menyarankan pentingnya keterlibatan orang tua yang lebih intensif serta perluasan lokasi kegiatan ke luar lingkungan sekolah agar proses pembelajaran menjadi lebih optimal. Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun masih dihadapkan pada tantangan koordinasi dan optimalisasi sarana, pendekatan kokurikuler lintas mata pelajaran di SMP Negeri 2 Mandiraja efektif dalam mendukung pencapaian pendidikan berkualitas yang berkesinambungan.

Pembahasan

Strategi yang dipilih untuk mengintegrasikan SDGs 4 ke dalam Kurikulum Merdeka dan pendekatan pembelajaran mendalam di SMP Negeri 2 Mandiraja adalah melalui pengembangan program kokurikuler lintas mata pelajaran yang memanfaatkan fleksibilitas kurikulum serta sumber daya lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, pemanfaatan fleksibilitas Kurikulum Merdeka ini tercermin secara nyata dalam pelaksanaan berbagai aktivitas pembelajaran kolaboratif yang melampaui sekat-sekat mata pelajaran formal.

Implementasi strategi tersebut terlihat dari komitmen sekolah yang mengaitkan setiap aktivitas kokurikuler dengan isu keberlanjutan dan nilai-nilai pendidikan karakter yang berakar pada konteks lokal serta kebutuhan spesifik peserta didik. Melalui pendekatan ini, siswa tidak sekadar menyerap materi teoritis dari buku teks, melainkan belajar secara aktif melalui pengalaman langsung yang kontekstual. Sejalan dengan hal tersebut, Sianturi et al. (2024) menegaskan bahwa fleksibilitas kurikulum yang memadukan pembelajaran akademis dengan isu-isu lingkungan mampu membentuk karakter peserta didik yang peduli dan bertanggung jawab—sebuah capaian yang selaras dengan inti target SDGs 4 dalam mewujudkan pendidikan berkualitas dan berkelanjutan.

Secara teoretis, keberhasilan program kokurikuler lintas disiplin di SMP Negeri 2 Mandiraja—seperti praktik pertanian lokal, lokakarya seni kreatif, dan pembuatan pojok baca—dapat dijelaskan melalui lensa Teori Konstruktivisme Sosial Vygotsky serta Teori *Experiential Learning* Kolb. Perspektif konstruktivisme sosial menekankan bahwa pengetahuan dan kesadaran siswa terbangun secara optimal melalui interaksi sosial yang kolaboratif bersama kawan sebaya dan lingkungan sekitarnya. Berdampingan dengan prinsip tersebut, *experiential learning* menempatkan pengalaman konkret (*concrete experience*) sebagai pijakan utama bagi siswa untuk melakukan refleksi, abstraksi konsep, hingga bermuara pada aksi nyata. Sinergi kedua kerangka teoretis ini terbukti mampu menjembatani pemahaman sains, matematika, dan seni ke dalam praktik berwawasan lingkungan yang mempererat keterhubungan siswa dengan ekosistemnya sekaligus mendukung terwujudnya pendidikan berkualitas yang merata.

Penerapan kerangka teoretis tersebut memanifestasikan fleksibilitas pengajaran melalui kolaborasi nyata antar-mata pelajaran, seperti integrasi MIPAS dengan kegiatan pertanian serta pendekatan pembelajaran aktif melalui senam dan pembuatan poster. Selain mengasah keterampilan praktis, kolaborasi ini memungkinkan peserta didik untuk menyerap materi secara holistik dan berkelanjutan. Sejalan dengan hal ini, Herdianti et al. (2024) menyatakan bahwa pengintegrasian program kokurikuler lintas mata pelajaran dengan sumber daya sekolah yang ada mampu menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan kontekstual. Pembelajaran ini tidak hanya memperkaya pengetahuan akademis, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk berkolaborasi serta memberikan kontribusi nyata bagi komunitasnya. Pendekatan interaktif ini sangat selaras dengan prinsip Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (*Education for Sustainable*

Development) yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar (Puspitasari, 2025).

Keberhasilan implementasi pembelajaran holistik dan kontekstual ini tentu tidak terlepas dari ekosistem pendukung di balik layar. Kekuatan utama program ini bersumber dari dukungan penuh yang diberikan oleh sekolah, komite, dan orang tua. Pihak sekolah berkomitmen menyediakan sumber daya operasional yang diperlukan, seperti penataan lahan dan penyediaan pupuk untuk praktik pertanian, serta penyelenggaraan *workshop* seni untuk membimbing peserta didik dalam pembuatan poster. Di samping itu, fasilitas pendukung seperti aula sekolah yang dilengkapi sistem audio dan alat musik turut dioptimalkan untuk menunjang kegiatan senam dan ekspresi kreatif siswa.



Gambar 1. Lahan pertanian sekolah

Gambar 1 menggambarkan komitmen sekolah dalam mendukung kegiatan kokurikuler pertanian melalui penataan lahan yang akan digunakan untuk kegiatan tersebut. Pada awalnya, lahan tersebut merupakan area kosong di bagian depan sekolah yang belum dimanfaatkan. Dengan melibatkan peserta didik dalam kegiatan kokurikuler pertanian, lahan tersebut kini diubah menjadi sumber belajar yang produktif. Jenis tanaman yang ditanam pada lahan tersebut meliputi jahe, kunyit, kencur, tomat, terong dan cabai. Tanaman ini dipilih karena memiliki banyak manfaat seperti jahe yang bermanfaat bagi kesehatan, kunyit yang sering digunakan dalam masakan dan obat tradisional, serta tomat, cabai dan terong yang sering digunakan untuk olahan sehari-hari.

Melalui kegiatan tersebut, peserta didik dapat merasakan pendidikan yang inklusif dan berkualitas serta meningkatkan kesadaran mereka untuk belajar sepanjang hayat sesuai dengan tujuan SDGs 4. Dengan menerapkan pembelajaran berbasis praktik, Pengembangan keterampilan peserta didik dapat dilaksanakan secara relevan dan meningkatkan kesadaran mereka terhadap masalah pertanian dan ketahanan pangan (Uralovich et al., 2023). Melalui pengalaman ini, peserta didik tidak hanya belajar tentang agronomi, tetapi juga menyadari pentingnya keberagaman tanaman dalam mendukung kesehatan dan kesejahteraan komunitas.



Gambar 2. Kegiatan workshop seni

Gambar 2 menunjukkan dukungan sekolah terhadap kegiatan kokurikuler dengan mengizinkan penggunaan fasilitas aula yang luas dan nyaman. Aula tersebut dapat digunakan untuk berbagai kegiatan termasuk workshop yang dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan peserta didik. Dengan adanya aula tersebut, peserta didik memiliki tempat yang ideal untuk berinteraksi, belajar dan berkolaborasi dalam kegiatan praktis. Penggunaan aula juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung, sehingga dapat memfasilitasi penyelenggaraan berbagai program edukatif yang bermanfaat bagi pengembangan diri mereka. Dukungan ini mencerminkan komitmen sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang holistik dan inspiratif bagi para peserta didik.

Selain peran aktif sekolah, komite sekolah juga berperan signifikan dalam menggalang dana dan menyediakan fasilitas yang diperlukan. Orang tua pun memainkan peranan penting dengan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan dan mendorong anak-anak mereka untuk terlibat aktif. Sinergi antara sekolah, komite sekolah, dan orang tua ini menciptakan lingkungan yang hangat dan mendukung, yang tidak hanya penting bagi keberlangsungan program, tetapi juga sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) 4 yang menekankan pendidikan berkualitas. Dengan kerja sama yang solid, kita dapat memastikan bahwa setiap peserta didik memiliki akses ke pengalaman belajar yang bermakna dan dapat memfasilitasi perkembangan mereka secara holistik, membentuk generasi yang siap menghadapi tantangan masa depan.

Namun, meskipun telah mengoptimalkan sumberdaya lingkungan sekolah, pemanfaatan tersebut masih belum maksimal. Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah mengungkapkan bahwa beberapa sumber daya yang tersedia seperti *smart TV* belum digunakan secara efektif dalam proses pembelajaran maupun kegiatan kokurikuler. Misalnya, fitur-fitur interaktif pada *smart TV* yang dapat mendukung metode pembelajaran inovatif masih jarang dimanfaatkan. Selain itu, fasilitas lain seperti laboratorium computer dan ruang music juga belum dimaksimalkan dalam kegiatan kokurikuler sehingga terkadang menghambat inovasi pembelajaran.

Dari sudut pandang manajemen dan sosiologi pendidikan, tantangan pemanfaatan sarana tersebut berdampingan dengan dinamika hubungan antar-pemangku kepentingan. Sinergi yang terbangun antara pihak sekolah, komite, dan orang tua dalam mendukung program kokurikuler merefleksikan prinsip Teori Ekologi Sistem Bronfenbrenner, khususnya pada tingkatan mesosistem. Keterlibatan aktif dan hubungan harmonis antara lingkungan mikrosistem siswa (sekolah dan keluarga) mampu menciptakan iklim belajar yang inklusif, aman, dan kondusif bagi tumbuh kembang peserta didik. Namun demikian, kendala internal seperti ketimpangan koordinasi antar-guru serta belum optimalnya pemanfaatan sarana teknologi menunjukkan adanya tantangan dalam tatakelola pembelajaran kolaboratif (*collaborative governance*). Untuk menjaga keberlanjutan inovasi ini,

diperlukan penguatan kepemimpinan instruksional (*instructional leadership*) dan ruang komunikasi berkala antar-pengajar agar perencanaan serta instruksi pembelajaran lintas disiplin dapat berjalan selaras.

Kebutuhan akan komunikasi berkala tersebut sangat krusial mengingat minimnya koordinasi di tingkat pengajar berdampak langsung pada proses pembelajaran. Kurangnya koordinasi dan komunikasi antar-guru pembimbing di lapangan mengakibatkan timbulnya instruksi yang bervariasi sehingga membingungkan peserta didik. Situasi ini tidak hanya menghambat pemahaman siswa, tetapi juga berpotensi menurunkan motivasi dan kreativitas mereka. Untuk mengatasi hambatan tersebut, pengintegrasian SDGs 4 memerlukan kerja sama yang solid dari seluruh elemen di lingkungan sekolah (Ula & Nugraheni, 2024). Dalam konteks ini, koordinasi antar pelaksana kegiatan sangat penting untuk mencapai tujuan SDGs. Selain itu, peningkatan kompetensi guru, penyesuaian materi dengan budaya lokal, dan membangun kerjasama dengan komunitas setempat dapat memperkuat pelaksanaan SDGs di sekolah (Kandini et al., 2026).

(Salsabila et al, 2025) menyatakan bahwa keberhasilan integrasi SDGs 4 pada kurikulum merdeka dan pembelajaran mendalam bergantung pada kemampuan guru untuk bekerjasama dan menggabungkan berbagai disiplin ilmu. Maka dari itu koordinasi guru dalam melaksanakan program perlu diperbaiki untuk memanfaatkan peluang inovasi dalam pembelajaran dan meningkatkan profil lulusan dalam konteks integrasi SDGs 4. Dengan meningkatkan kolaborasi multidisipliner maka mereka dapat lebih efektif merancang dan melaksanakan kegiatan. Jika kelemahan ini tidak segera diatasi, sekolah akan kesulitan beradaptasi dengan tuntutan dunia modern, sehingga peserta didik kurang siap menghadapi tantangan global.

Peningkatan kompetensi dan koordinasi antar guru dapat dilaksanakan dengan membuat perencanaan yang matang terhadap program kokurikuler lintas mapel, diikuti dengan kegiatan pendampingan dan evaluasi secara berkala terhadap pelaksanaan program tersebut. (Shilviana & Hamami, 2020) menyatakan bahwa pelaksanaan kegiatan kokurikuler memerlukan administrasi, bimbingan, pemantauan, dan evaluasi agar dapat berjalan dengan baik. Melalui pendekatan ini, sekolah dapat memastikan bahwa program kokurikuler tidak hanya efektif, tetapi juga berkelanjutan dan memiliki dampak positif bagi peserta didik.

Di sisi lain, respons peserta didik terhadap kegiatan kokurikuler lintas mata pelajaran di sekolah sangat positif, dengan banyak dari mereka merasa antusias dan mendapatkan pengalaman baru yang menarik. Kegiatan seperti membuat pojok baca, melaksanakan kegiatan pertanian, dan seni memungkinkan mereka untuk secara kreatif mengekspresikan diri serta memahami konsep berkelanjutan. Setelah mengikuti kegiatan tersebut, mereka menyadari pentingnya menjaga lingkungan dan dampak dari setiap tindakan mereka, terutama dalam konteks pertanian berkelanjutan. (I. K. Rahayu et al., 2021) menyatakan bahwa pengintegrasian SDGs di sekolah dapat membangun sikap positif pada peserta didik.



Gambar 3. Pembuatan video senam oleh peserta didik

Gambar 3 menunjukkan antusiasme peserta didik dalam melaksanakan kegiatan kokurikuler dengan tema “Senam Kreatif: Kebugaran Fisik dan Kesadaran Lingkungan”. Gambar 3 memperlihatkan antusiasme peserta didik dalam melaksanakan tugas kokurikuler yaitu dengan membuat video koreografi senam yang menggabungkan antara senam dan seni. Pada tema tersebut, peserta didik juga belajar mengenai pentingnya kesadaran akan lingkungan, dimana lingkungan yang bersih dapat mendukung proses belajar yang efektif. Kegiatan ini sejalan dengan SDGs 4 tentang Pendidikan berkualitas yang menekankan pentingnya menyediakan lingkungan belajar yang nyaman dan bersih untuk meningkatkan kualitas Pendidikan.



Gambar 4. Contoh hasil karya pojok baca di kelas

Gambar 4 menunjukkan hasil dari kreatifitas dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran dengan menciptakan pojok baca. Pojok baca yang didekorasi dengan tema pohon menggunakan bahan sederhana dan kreatif tidak hanya menyediakan ruang baca yang menarik untuk membaca di kelas, tetapi juga mendukung prinsip SDGs 4 tentang Pendidikan berkualitas. Kegiatan tersebut mendorong kolaborasi dan komunikasi antar peserta didik dalam membuat desain dan rancangan, serta meningkatkan kesadaran lingkungan dengan menggunakan bahan ramah lingkungan. Dengan adanya pojok baca diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk mencintai membaca sehingga dapat menciptakan budaya literasi di kalangan mereka. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Nurhayati & Abidin, 2025) bahwa pelaksanaan proyek pembelajaran memiliki efektifitas yang signifikan dalam mengintegrasikan konsep SDGs bagi peserta didik.

Secara keseluruhan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses integrasi SDGs 4 dalam implementasi kurikulum Merdeka di SMP Negeri 2 Mandiraja telah berjalan dengan baik, meskipun masih terdapat tantangan dalam pemanfaatan sumber daya yang tersedia dan koordinasi antar guru. Kegiatan kokurikuler lintas mata pelajaran telah berhasil menciptakan pengalaman belajar yang holistic dan kontekstual, dimana peserta didik tidak hanya belajar teori tetapi juga melalui praktik langsung yang relevan dengan kehidupan sehari – hari. Dengan dukungan pihak sekolah, komite dan

orang tua juga berkontribusi positif terhadap keberhasilan dalam program ini. Namun, kurangnya optimalisasi fasilitas dan koordinasi yang belum sepenuhnya efektif diantara guru, menjadi hambatan yang perlu diatasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan lebih lanjut dan mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan global. Upaya berkelanjutan untuk memperbaiki aspek tersebut sangat penting sehingga integrasi SDGs 4 dapat memberikan dampak yang lebih signifikan pada perkembangan peserta didik di masa depan.

Kesimpulan

Pengintegrasian SDGs 4 melalui program kokurikuler lintas mata pelajaran di SMP Negeri 2 Mandiraja terbukti efektif menciptakan suasana pembelajaran yang holistik, kontekstual, dan berkarakter peduli lingkungan. Keberhasilan program ini didukung oleh sinergi yang kuat antara pihak sekolah, komite, dan orang tua. Implementasi kegiatan ini memberikan peluang besar bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan praktis di bidang pertanian dan seni, sekaligus menumbuhkan kesadaran sosial serta kepedulian terhadap isu lingkungan.

Meskipun demikian, pelaksanaan program masih menghadapi kendala internal, seperti belum optimalnya koordinasi dan komunikasi antar-guru yang berdampak pada ketidakstabilan instruksi, serta minimnya pemanfaatan fasilitas teknologi seperti *Smart TV* dan laboratorium komputer. Apabila hambatan tersebut tidak segera diatasi, potensi inovasi pembelajaran dan motivasi belajar peserta didik terancam tidak terwujud secara optimal.

Upaya peningkatan efektivitas dan keberlanjutan program pengintegrasian SDGs 4 dapat dilakukan dengan menyelenggarakan pelatihan berkala bagi guru untuk memperkuat koordinasi interdisipliner. Selain itu, sekolah perlu mengoptimalkan pemanfaatan sarana teknologi melalui metode pembelajaran inovatif, serta mempererat keterlibatan komite dan orang tua dalam perencanaan hingga pembiayaan kegiatan.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian ini, rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah untuk fokus pada optimalisasi sumber daya di sekolah, seperti teknologi dan fasilitas, agar dapat dimanfaatkan secara maksimal dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, studi yang lebih mendalam mengenai keterlibatan dan persepsi peserta didik terhadap kegiatan kokurikuler perlu dilakukan untuk memahami dampak pendekatan pembelajaran berbasis praktik terhadap motivasi dan prestasi akademik mereka. Penelitian jangka panjang juga diperlukan untuk mengevaluasi efektivitas program ini, termasuk analisis hasil belajar peserta didik dan perubahan sikap terhadap lingkungan. Melakukan studi komparatif antara sekolah-sekolah yang menerapkan kebijakan serupa dapat memberikan wawasan tentang praktik terbaik dan tantangan dalam mengintegrasikan SDGs. Terakhir, riset yang mengidentifikasi keterampilan yang dibutuhkan guru, serta pengembangan program pelatihan yang tepat, dapat membantu meningkatkan implementasi kurikulum Merdeka yang berkualitas dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Purwokerto dan Kepala beserta staff SMP Negeri 2 Mandiraja yang telah memberikan dukungan sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditomo, A., Syahril, I., Suryani, N., Handayani, F., & Muhammad, H. (2024). *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka* (M. H. I. Wibowo, A. Kartiyansyah, A. Tristani, I. Ulumuddin, N. Felicia, D. C. Kristiena, Afifudin, F. Anggriani, & T. Sembiring, Eds.; 1st ed.). Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Arifah, R. Z., Arista, S. F., Susilawati, W., & Sholihah, W. (2025). Integrasi Flipped Classroom dan Digital Storytelling Dalam Pembelajaran Deep Learning Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis dan Kreativitas Matematis Peserta Didik. *Papanda Journal of Mathematics and Sciences Research*, 4(2).
- Ekawati, D., Surya Adnyani, N. L., Sintya Wahyu Widyantari, N. P., & Susiani, K. (2025). Mengintegrasikan perspektif SDGs (tujuan pembangunan berkelanjutan) dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial untuk membangun kepedulian dan rasa tanggung jawab sosial. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 10(1), 56–61. <https://doi.org/10.29210/025727jpgi0005>
- Feriyanto, F., & Anjariyah, D. (2024). Deep Learning Approach Through Meaningful, Mindful, and Joyful Learning: A Library Research. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology*, 5(2), 208–212. <https://doi.org/10.33122/ejeset.v5i2.321>
- Fullan, M., Hill, P., & Rincón-Gallardo, S. (2017). *Deep Learning: Shaking the Foundations* (Issue 3). <http://npdl.global/wp-content/uploads/2017/03/npdl->
- Herdianti, R. A., Zahra, S. A., Firdausi, N., Zhafira, N., & Kurniawan, M. I. (2024). The Role of Extracurricular, Co-curricular, and Curricular Activities in the Development of Talent Interests of Elementary School Students. *Procedia of Social Sciences and Humanities International Conference Psychology and Education Transformation For Bright Future*, 6, 9–14. <https://doi.org/10.21070/pssh.v6i>
- Kandini, G. S., Marselinda, D., & Rachman, I. F. (2026). Integrasi Sustainable Development Goals dalam Kurikulum Merdeka: Tinjauan Literatur atas Peluang dan Tantangan Implementasi. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(4), 187–198. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15429002>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis* (2nd ed.). Sage Publications.
- Mutawadia, M., Jawil, J., & Farisi, S. Al. (2023). Penerapan Metode Pembelajaran Mendalam Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa. *Journal of Instructional and Development Researches*, 3(6), 279–284. <https://doi.org/10.53621/jider.v3i6.283>
- Nurhayati, & Abidin, Z. (2025). Metasistesis: Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Biologi SMA Untuk Mewujudkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) Di Indonesia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 5(3), 393–405. <https://jurnalp4i.com/index.php/secondary>
- Puspitasari, E. (2025). SDGs-based adaptive curriculum model to improve education quality in the digital age. *Inovasi Kurikulum*, 22(1), 1–12. <https://doi.org/10.17509/jik.v22i1.75791>
- Rahayu, C., Setiani, W. R., Yulindra, D., & Azzahra, L. (2025). Pendidikan Matematika Realistik Indonesia dalam Pembelajaran Mendalam (Deep Learning): Tinjauan Literatur. *Jurnal Pendidikan Matematika Universitas Lampung*, 13(1), 9–25. <https://doi.org/10.23960/mtk/v13i1.pp9-25>
- Rahayu, I. K., Sanjaya, Y., & Solihat, R. (2021). Integration of SDGs in environmental education subjects of adiwiyata vocational high school. *Journal of Physics: Conference Series*, 1806(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1806/1/012167>

- Rosmiati, Satriawan, M., Fanny, A., Satianingsih, R., Utari, S., Ningsih, E., Rasyiida, G., Anandha, A., & Anam, P. (2025). Design of reflective - Sustainable development education oriented project-based learning platform for elementary school students in Indonesia. *Multidisciplinary Science Journal*, 7(9). <https://doi.org/10.31893/multiscience.2025444>
- Salsabila, S. A. P., Nabilah, F., & Rachman, I. F. (2025). Studi Evaluasi Implementasi SDGs: Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 5(1), 33–40. <https://jurnalfkip.samawa-university.ac.id/JLPI/article/view/901>
- Shilviana, K. Fa., & Hamami, T. (2020). Pengembangan Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler. *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 8(1), 159–177. <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1>
- Sianturi, G. R., Susanti, A., Yulisna, & Hadiyanto. (2024). Peran Pendidikan Berbasis Lingkungan Dalam Membentuk Generasi Berkelanjutan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 234–245. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.21553>
- Sukarni, S. (2023). Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Kajian Pengembangan Kurikulum Pendidikan Dasar. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 4(1), 178–191. <https://doi.org/10.53624/ptk.v4i1.315>
- Tomaszewski, L. E., Zarestky, J., & Gonzalez, E. (2020). Planning Qualitative Research: Design and Decision Making for New Researchers. *International Journal of Qualitative Methods*, 19, 1–7. <https://doi.org/10.1177/1609406920967174>
- Ula, K., & Nugraheni, N. (2024). Urgensi Integrasi Teknologi di Bidang Pendidikan Dalam Mewujudkan Sustainable Development Goals (SDGs) Poin Ke-4. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(11), 598–605. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14391828>
- Uralovich, K. S., Toshmamatovich, T. U., Kubayevich, K. F., Sapaev, I. B., Saylaubaevna, S. S., Beknazarova, Z. F., & Khurramov, A. (2023). A primary factor in sustainable development and environmental sustainability is environmental education. *Caspian Journal of Environmental Sciences*, 21(4), 965–975. <https://doi.org/10.22124/cjes.2023.7155>
- Vioreza, N., Hilyati, W., & Lasminingsih, M. (2023). Education for Sustainable Development: Bagaimana Urgensi dan Peluang Penerapannya pada Kurikulum Merdeka? *PUSAKA: Journal of Educational Review*, 1(1), 34–48. <https://doi.org/10.56773/pjer.v1i1.11>